

## Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Vokasional Pada Siswa SMK

Balqis Urwatul Wutsqo<sup>1\*)</sup>, Dara Mulya Rizky<sup>2</sup>, Dede Rahmat Hidayat<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

\*Corresponding author, e-mail: [BalqisUrwatulWutsqo\\_1108819012@mhs.unj.ac.id](mailto:BalqisUrwatulWutsqo_1108819012@mhs.unj.ac.id)

Received 2020-07-22;  
Revised 2020-07-24;  
Accepted 2020-09-29;  
Published Online 2020-09-30

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Abstract:** Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sebagai masa transisi menuju masa dewasa. Remaja dituntut untuk mempersiapkan kemandirian, belajar bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga tanggungjawab yang lebih luas, Sumber rasa tanggungjawab adalah diri individu itu sendiri. Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif). Konsep diri merupakan kecocokan antara pandangan individu terhadap atributnya sendiri dengan atribut yang dibutuhkan oleh sebuah okupasi. Hubungan antara konsep diri dengan perkembangan karir merupakan salah satu kontribusi utama teori Super. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi literatur/ kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif antara konsep diri dengan kematangan vokasional siswa yaitu ditandai dengan semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kematangan karir.

**Keywords:** Self concept, vocational maturity



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**How to Cite:** Balqis Urwatul Wutsqo, Dara Mulya Rizky, Dede Rahmat Hidayat. 2020. Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Vokasional Pada Siswa SMK. JIBK Undiksha, 11 (1): pp. 54-60, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sebagai masa transisi menuju masa dewasa, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seseorang. Perubahan yang terjadi pada

masa ini pun sebenarnya merupakan suatu persiapan untuk memasuki masa dewasa. Remaja dituntut untuk mempersiapkan kemandirian, belajar bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri tetapi tanggungjawab yang lebih luas, yaitu tanggungjawab kepada keluarga dan tanggungjawab sosial sebagai anggota masyarakat. Sumber rasa tanggungjawab adalah diri individu itu sendiri. Upaya pembinaan dari berbagai pihak tidak akan membawa hasil bila tidak ada kesadaran atau keinginan dari remaja itu sendiri (Munardji, 2014).

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Marsh (Munardji, 2014). mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri sendiri yaitu terdiri atas pengetahuan, harapan dan penilaian tentang diri sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Epstein (Reski, 2017) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif). Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri diterapkan oleh seseorang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Misalnya seseorang yang berkonsep diri baik maka bisa berfikir secara matang dalam mengambil suatu keputusan dan mempertimbangkan kenyataan yang sesungguhnya tentang keputusan yang akan dia ambil. Dengan kata lain remaja yang mempunyai konsep diri positif akan berfikir secara matang dalam mengambil keputusan.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan berada pada rentang usia 15-18 tahun. Pada usia ini, remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah perkembangan karir untuk mempersiapkan masa depan. Remaja yang siap untuk merancang menentukan pilihan, dan mengambil keputusan-keputusan dalam pekerjaan disebut sebagai kematangan vokasional. Menurut Rogehang (Hartiningtyas, 2016) kematangan vokasional adalah suatu proses atau pertumbuhan dan perkembangan fisik dan tingkah laku seseorang hingga mampu menyesuaikan dan memutuskan pilihan suatu pekerjaan bagi dirinya.

Remaja pada usia 15-24 tahun telah memasuki tahap eksplorasi. Menurut Sharf (Sharf, 2010) pada tahap eksplorasi mereka mulai mengidentifikasi suka dan tidak suka sebagai dasar untuk pilihan karir dan menggabungkan realitas lebih. Menggabungkan kenyataan adalah ketika lebih banyak siswa ingin menjadi apa yang mereka dengar atau lihat selama kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika seorang siswa menyukai acara televisi, mereka terkadang mulai ingin mengadopsi karier karakter favoritnya. Contoh lainnya adalah ketika seorang siswa belajar lebih banyak tentang karier orang tua mereka dan mulai menjadi lebih tertarik. Siswa lebih terfokus dengan kepentingan mereka sendiri dan orang tua mereka selama tahap ini. Pada tahap selanjutnya setelah sekolah menengah, siswa akan mulai memahami minat yang lebih realistis dan menjelajahi karier lebih spesifik untuk tujuan masa depan mereka.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan siswa-siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja serta mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Agung budi prabowo, Nurhudaya, Amin Budiamin (Prabowo, 2018) terkait profil identitas vokasional siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Imogiri Yogyakarta. Data penelitian menunjukkan profil sebanyak 20% siswa berada pada identitas vokasional achievement (pencapaian identitas), 17% siswa moratorium (penundaan identitas), 3% siswa foreclosure (pencabutan identitas), dan 60% siswa diffusion (penyebaran identitas). Hasil penelitian menunjukkan secara empirik, intervensi program bimbingan karir berbasis teori Super teruji efektif untuk mengembangkan identitas vokasional siswa.

Selain itu berdasarkan penelitian Zaleha, Muhammad Subhan (Subhan, 2020) terkait pemanfaatan teori Super dalam layanan penempatan dan penyaluraan berpengaruh 15.7% terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru, sedangkan 84.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dan pada penelitian Dewani Sheila Almaida (Almaida, 2019) hasil penelitian semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kematangan karir siswa, dan sebaliknya. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap kematangan karir.

Pandangan Super tentang teori konsep diri bahwa pada esensinya konsep diri merupakan kecocokan antara pandangan individu terhadap atributnya sendiri dengan atribut yang dibutuhkan oleh sebuah okupasi. Hubungan antara konsep diri dengan perkembangan karir merupakan salah satu kontribusi utama teori Super (Hidayat, 2019). Menurut Super gambaran diri atau konsep diri berhubungan dengan pekerjaan

yang akan dilakukan dan jabatan yang akan dipegangnya (vocational self-concept), merupakan sebagian dari keseluruhan gambaran tentang diri sendiri. Gambaran diri yang vokasional berkembang selama pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Dengan kata lain bahwa pemahaman mengenai diri atau konsep diri berhubungan dengan karier yang dipilih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan kematangan vokasional pada siswa SMK.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## Hasil dan Pembahasan

Chaplin (Pardede, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu (Papalia, 2004).

Marsh (Linda, 2017) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

### Faktor Pembentuk Konsep Diri

Giannantonio dan Hurley-Hanson (Giannantonio, 2006) mendefinisikan konsep diri sebagai "kemampuan seseorang, sifat kepribadian, nilai, harga diri, dan kemandirian diri". Konsep diri kejuruan mencakup atribut yang relevan secara vokal terhadap individu. Indera konsep kejuruan ini maju selama tahap pertumbuhan sebagai individu yang terpapar pada pekerjaan melalui Keluarga, sekolah, masyarakat, dan media, di antara sumber lain. Melalui pengalaman ini, kaum muda mengembangkan rasa otonomi dan industri, mulai mengembangkan keterampilan dan kebiasaan yang berhubungan dengan pekerjaan, dan mengidentifikasi model peran yang relevan, sambil mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kepentingan mereka sendiri bersama dengan kesadaran yang berkembang dari kemampuan mereka.

Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. (Pardede, 2008) khususnya konsep diri remaja, yakni (1) orangtua sebagai kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya, (2) kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri, (3) masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri, dan (4) belajar di mana muncul konsep bahwa konsep diri kita adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman.

## Kematangan Vokasional Donald E. Super

### Pengertian Karir

Surya (Lestari, 2017) menyatakan bahwa karir dapat diperoleh melalui pekerjaan (job) seperti tukang jahit; hobi seperti pebulutangkis; profesi seperti dokter atau guru; dan dapat diperoleh melalui peran hidup seperti pemimpin masyarakat. Menurutnya, bekerja sebagai apapun yang terpenting ditandai oleh adanya keberhasilan dan kemakmuran personal dan financial, maka apa yang individu kerjakan dapat disebut sebagai karir.

Pekerjaan yaitu keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas-tugas dan tanggungjawab dari posisi serupa lintas situasi kerja yang berbeda (Likoof, 2008). Okupasi adalah kumpulan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keterampilan serupa untuk memenuhi tugas-tugas dan tanggungjawab (Likoof, 2008). Karir adalah integrasi kerja dalam hidup seseorang yang mempertimbangkan perjalanan hidup seseorang, serta mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan seperti psikologis, sosiologis, dan ekonomis (Likoof, 2008).

Proses pengembangan karir adalah unik untuk setiap orang. Faktor seperti jenis kelamin, etnis, kemampuan, kepribadian, status sosial ekonomi, Keluarga, geografi, untuk berbagai derajat, memainkan peran dalam pengembangan jalur karier seseorang. Pada dasar teori Super tahapan kehidupan, tugas kejuruan, dan konsep diri (Patton, 2006).

### Kematangan vokasional

Menurut Ebdinar (Ebdinar, 2014) kematangan vokasional diperlukan kesesuaian antara individu dengan pekerjaan dan bagaimana dinamika psikologinya dengan pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan. Membuat keputusan vokasional yang relevan bukanlah tugas yang ringan bagi individu yang akan memasuki masa awal dan dunia kerja terlebih masyarakat yang sudah begitu kompleks. Individu harus mempersiapkan dirinya untuk mengambil tempat dalam dunia orang dewasa. Individu dikatakan matang dalam vokasional adalah ditandai oleh keajegan memilih pekerjaan yang diharapkan dan sesuai dengan kemampuan atau sikap terhadap pekerjaan.

Ada beberapa kunci yang termasuk dalam teori super yang berfungsi sebagai landasan untuk proses pengembangan karir, termasuk konsep diri kejuruan dan kedewasaan karir. Menurut Super (Natalie R. Kosine, 2008) tahap pertumbuhan dimulai sebagai anak-anak dan remaja diperkenalkan ke berbagai pekerjaan dan mulai mengembangkan karir mereka atau konsep diri kejuruan.

### Konsep Utama Teori Perkembangan Karir Super

Super (Hidayat, 2019) mengungkapkan bahwa perkembangan karir manusia dibagi menjadi lima fase, yaitu :

#### 1. Fase pengembangan (Growth)

Fase pengembangan meliputi masa kecil hingga usia 15 tahun. Dalam fase ini anak mengembangkan bakat-bakat dan minat, kebutuhan dan potensi yang akhirnya dipadukan dalam struktur konsep diri (self-concept structure).

#### 2. Fase eksplorasi (Exploration)

Fase ini berkembang antara umur 15-24 tahun, dimana remaja sudah dapat memberikan alternative pekerjaan tetapi belum mampu mengambil sebuah keputusan yang mengikat.

#### 3. Fase pemantapan (Establishment)

Fase ini berkembang antara umur 25-44 tahun, pada fase ini remaja sudah memilih karir tertentu dan mendapatkan berbagai pengalaman positif maupun negative dari pekerjaannya.

#### 4. Fase pembinaan (Maintenance)

Fase ini berkembang antara umur 44-65 tahun, dimana orang sudah mantap dengan pekerjaannya dan memeliharanya agar dia bertekun hingga akhir.

#### 5. Fase pemunduran (Decline)

Fase ini berkembang diatas 65 tahun. Dalam fase ini orang membebaskan diri dari dunia kerjanya. Atau dapat dikatakan juga sebagai tahap menjelang berhenti bekerja (preretirement).

Tahapan perkembangan vokasional ini menjadi kerangka untuk perilaku dan sikap vokasional, yang dimanifestasikan melalui lima aktivitas yang dikenal dengan vocational developmental tasks.

#### Tugas-Tugas Perkembangan Vokasional

##### 1. Kristalisasi (14-18 Tahun)

Periode proses kognitif untuk memformulasikan sebuah tujuan vokasional umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk okupasi yang lebih disukai.

##### 2. Spesifikasi (18-21 Tahun)

Periode peralihan dari preferensi vokasional tentative menuju preferensi vokasional yang spesifik.

##### 3. Implementasi (21-24 Tahun)

Periode menamatkan pendidikan/pelatihan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja.

##### 4. Stabilisasi (24-35 Tahun)

Periode mengkonfirmasi karir yang disukai dengan pengalaman kerja yang sesungguhnya dan penggunaan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karir sudah tepat.

##### 5. Konsolidasi (35 keatas)

Periode pembinaan keamanan karir dengan meraih kemajuan, status, dan senioritas.

## Simpulan

Perkembangan karir merupakan proses seumur hidup yang terjadi pada periode-periode perkembangan tertentu. Konsep diri terbentuk pada saat masing-masing fase kehidupan mendesakkan pengaruhnya pada perilaku manusia. Penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada masing-masing tahapan merupakan indikasi kematangan vokasional (vocational maturity). Konsep kematangan karir yang dikembangkan oleh Super itu mempunyai implikasi yang besar bagi program pendidikan karir dan konseling karir. Fase-fase perkembangan kematangan karir merupakan titik dimana kita dapat mengidentifikasi dan mengakses sikap dan kompetensi yang terkait dengan pertumbuhan karir yang efektif.

## Refrensi

Almaida, D. S. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal Empati*.

Ebdinar. (2014). *Hubungan Self Efficacy dan Kemandirian dengan Kematangan Vokasional SMK Negeri 3 Tebing*. Universitas Medan Area: Tesis.

Giannantonio, C. M., & Hurley-Hanson, A. E. (2006). Applying image norms across Super's career development stage. *Career Development Quarterly*, 54, 318-.

- 
- Hartiningtyas, L. dkk. (2016). Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Locus of Control Internal dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Hidayat, D.R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *KARIER: Teori dan Aplikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lestari. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*.
- Likoof, L. (2008). *Encyclopedia of Careers and Vocational Guidance, Fourteenth Edition*. New York: Ferguson.
- Linda, H. S. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Keraguan Mengambil Keputusan Karir Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smk Negeri 3 Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*.
- Munardji. (2014). Urgensi Konsepsi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Jurnal Edukasi*.
- Natalie R. Kosine, Morgan V. Lewis. (2008). Growth and Exploration: Career Development Theory and Programs of Study. *Career and Technical Education Research*.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D. (2004). *Human Development (ninth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Pardede. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Patton, W., & McMahon, M. (2006). *Career development and systems theory: A new relationship (2nd ed)*. Belmont, CA, US: Thomson Brooks/ColePublishing Co.
- Prabowo, A.B., Nurhuda, Amin, B. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Karir Berbasis Teori Super untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*.
- Reski, Niko, Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Sharf, R. (2010). *Applying Career Development Theory to Assessment*. Belmont, CA: Brook/Cole Cengage Learning.
- Subhan, M., Zaleha. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Teori Super Dalam Layanan Penempatan dan Penyaluran Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

---

**Article Information (Supplementary)**

---

**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <wutsqo> <2020>

<http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

